

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Latar belakang didirikannya Barisan Pemuda Indonesia (BPI) di Berastagi adalah untuk merealisasikan proklamasi kemerdekaan di Berastagi dan membela serta mempertahankan kemerdekaan mengingat Belanda telah melakukan persiapan untuk mengembalikan kekuasaannya. Pembentukan Barisan Pemuda Indonesia (BPI) Berastagi tidak membutuhkan waktu yang lama dikarenakan eksistensi kota Berastagi sebagai kota pergerakan. Konsistensi Tama Ginting di garis perjuangan sejak masa pemerintahan Belanda bersama pemuda pelopor yang tergabung dalam Poesera (Pusat Ekonomi Rakyat), ditambah hubungan (*relationship*) yang dimiliki dengan para tokoh pergerakan di Tanah Karo maupun di Medan semakin mempermudah berdirinya Barisan Pemuda Indonesia (BPI) Berastagi. Faktor kepemimpinan (*leadership*) Tama Ginting dapat menjaga solidaritas di antara para pemuda, walaupun Barisan Pemuda Indonesia (BPI) Berastagi dibangun di atas latar belakang yang berbeda.
2. Barisan Pemuda Indonesia (BPI) Berastagi yang mengukuhkan diri untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan, memiliki peranan yang sangat besar dalam Pertempuran 25 November 1945 di Berastagi. Dengan merekrut para pemuda untuk diberikan berbagai pelatihan dasar kemiliteran. Kemudian, berbagai bentuk propoganda dan penerangan dilakukan untuk menggugah perasaan rakyat, sehingga rakyat khususnya para pemuda terlibat dan

melibatkan diri dalam pergerakan mempertahankan kemerdekaan. Berbagai usaha pun dilakukan untuk mengumpulkan senjata dengan maksud memperkuat barisan perjuangan. Bahkan, dalam Pertempuran 25 November 1945 di Berastagi Barisan Pemuda Indonesia (BPI) memimpin perlawanan rakyat di barisan terdepan dibawah komando Tama Ginting.

5.2.Saran

1. Kepada masyarakat Tanah Karo sudah saatnya mulai menanamkan rasa ingin tahu terhadap apa yang telah terjadi di lingkungan sekitar, pengetahuan yang diperoleh akan membentuk sebuah kesadaran dan pemahaman secara utuh, yang terwujud dalam sikap menghargai jasa para pahlawan termasuk menjaga, merawat dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah.
2. Pemerintah daerah dan masyarakat Tanah Karo perlu membangun kemitraan, usaha untuk menjaga merawat dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah tidak akan bisa dilakukan oleh pemerintah tanpa dukungan masyarakat secara penuh. Tugas pemerintah adalah bagaimana membuat kebijakan-kebijakan yang sifatnya menstimulus masyarakat, di sinilah pemerintah dituntut mampu mentransformasikan respon masyarakat ke tingkat antusiasme. Pada prinsipnya antusiasme masyarakat terbentuk karena diberikannya ruang. Saat yang tepat bagi pemerintah untuk memberikan pengertian secara komprehensif. Pada akhirnya kemitraan antara masyarakat dan pemerintah akan terjalin.